

TANTANGAN PECALANG MENGHADAPI ANCAMAN NONMILITER DI DESA ADAT SUKAWATI DALAM MENDUKUNG SISTEM PERTAHANAN SEMESTA

Oleh:

I Made Chandra Mandira¹, I Wayan Midhio², Yusuf Ali³

Universitas Pertahanan

made.mandira@idu.ac.id

Abstract

Non-military threat is a threat that threatens the integrity of NKRI. Pecalang is a small component in Bali which is actually a custom and religious security institution that can participate in securing and maintaining the integrity of NKRI. The challenges of future ash are not only for the customary territory but are empowered and even optimized to participate in national defense and security efforts. The purpose of this research is to find out what kind of challenges and threats that threaten indigenous villages and seek appropriate role change for the gamelan to answer the challenge of non-military threats in the traditional village of Sukawati. To answer the purpose of this study researchers used qualitative research methods with analytical descriptive approach whose data is presented in the form of words (mainly participant words) or drawings rather than numbers. The field findings about the challenge in the traditional village of Sukawati are the inward and outward challenge of the pecalang. The threat of nonmilitary and the like; drugs, radicalism, terrorism, and immigrant populations that can disrupt the security and comfort of the traditional village of Sukawati. The change of role in and out of the pecalang is a must, where from within itself pecalang need a stronger character education and also change the paralympic paradigm that pecalang different from the society in general when carrying out the tasks and properties of pecalang that have begun to look arrogant in need remove it to be returned to the polished, authoritative, and reputable gameplay imagery. The change in the role of the pecalang is to integrate traditional and modern management, to keep up with the times but to retain local cultural, religious and customary values.

Keywords: *pecalang, transformation, nonmilitary threat, traditional village*

¹Mahasiswa alumni S2 Program Studi Manajemen Pertahanan, Cohort 8, Universitas Pertahanan

²Dosen Universitas Pertahanan

³Dosen Universitas Pertahanan

PENDAHULUAN

Pertahanan dan keamanan sangat diperlukan oleh seluruh warga dunia termasuk Indonesia untuk dapat melangsungkan kehidupannya, dan negara wajib menjamin keberlangsungan hidup warga negaranya. Berdasarkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia; semestinya negara Indonesia memiliki landasan yang kuat untuk bisa mencapai tujuan nasional tersebut. Pasal 30 ayat (1) dalam UUD 1945 berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara”. Sementara itu, ayat (2) berbunyi “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan Polri sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung”, di mana rakyat harus ikut serta dalam

pertahanan negara sebagai komponen pendukung.

Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2015 ancaman digolongkan menjadi tiga jenis yaitu ancaman militer, nonmiliter, dan hibrida. Ancaman yang menjadi sorotan dan mengancam keutuhan NKRI pada saat ini adalah ancaman nonmiliter. Menurut Direktur Kebijakan Strategi Kementerian Pertahanan Brigjen TNI M. Nakir⁴—dalam Rapat Koordinasi tentang Penyelenggaraan Pertahanan Negara dan Penataan Wilayah Pertahanan di Provinsi Aceh—bahwa “Ancaman nonmiliter terkadang lebih berbahaya, sebab memiliki dampak yang lebih besar ke masyarakat”.

Ancaman nonmiliter harus ditangkal tidak hanya oleh TNI dan Polri, melainkan semua elemen bangsa wajib turun tangan untuk mencegahnya. Elemen terkecil yang bisa menangkal dan mencegah masuknya ancaman nonmiliter tersebut adalah RT/RW maupun adat. *Pecalang* merupakan keamanan adat yang bertugas mengamankan jalannya kegiatan adat di

⁴Ancaman nonmiliter lebih berbahaya. diakses pada tanggal 13 Agustus 2017. dari <http://aceh.tribunnews.com/2016/09/23/ancaman-non-militer-lebih-berbahaya>.

wilayah *desa adat*-nya, yang di mana memiliki ruang lingkup secara spesifik dan mendalam. Menurut *Sulistyowati*⁵, *pecalang* adalah warga yang mendapatkan tugas menjaga dan membantu mengatur kegiatan, baik terkait upacara agama maupun adat.

Bali merupakan pusat pariwisata dunia yang menjadi tujuan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang ingin menghabiskan waktu liburan maupun mencari rupiah, sehingga menjadi sasaran empuk bagi beberapa kalangan menyalahgunakan wilayah Bali yang strategis untuk mengait rupiah tanpa memedulikan dampaknya. Ancaman baik narkoba, berita *hoax*, propaganda, gaya hidup yang di luar budaya Indonesia, dan *human trafficking* merupakan ancaman nonmiliter yang mengancam Bali dan juga Indonesia yang mengancam keutuhan negara. Jumlah pecandu narkoba di Bali mencapai 61.353 jiwa yang berarti 2.01% dari jumlah warga Bali⁶, disamping itu Badan Narkotika

Nasional Provinsi (BNNP) Bali menegaskan bahwa Bali darurat narkoba (“Jumlah Pecandu Narkoba di Bali Capai 61.353 Jiwa”, Januari, 2017).

Selain narkoba, kasus *human trafficking* merupakan kasus yang banyak terjadi di Indonesia. Laporan *International Organization for Migration (IOM)* menunjukkan, pada periode Maret 2004 sampai Desember 2014, tercatat 6.651 orang terlibat dalam *human trafficking*⁷. Data dari Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia memperkuat argumen tersebut; Indonesia berada di peringkat kedua dalam perdagangan manusia dan menegaskan bahwa saat pemerintah menutup kawasan prostitusi besar di tahun 2014, perlindungan untuk perempuan yang bekerja di kawasan prostitusi tersebut berkurang sehingga menambah kerentanan terhadap perdagangan seks di daerah lain, termasuk Bali dan Papua. Laporan

⁵*Pecalangsegara, penjaga pesisir utara Bali*. diakses pada tanggal 19 Agustus 2017. dari <http://travel.kompas.com/read/2016/10/04/140300827/pecalang.segara.penjaga.pesisir.utara.bali?page=all>

⁶*Jumlah pecandu narkoba di Bali capai 61.353 jiwa*. diakses pada tanggal 13 Agustus 2017. <http://www.beritasatu.com/nasional/409077->

[jumlah-pecandu-narkoba-di-bali-capai-61353-jiwa.html](http://www.beritasatu.com/nasional/409077-jumlah-pecandu-narkoba-di-bali-capai-61353-jiwa.html).

⁷*Catatan IOM: Human trafficking paling banyak terjadi di Indonesia*. diakses pada tanggal 14 Agustus 2017. dari <http://news.liputan6.com/read/2249883/catatan-iom-human-trafficking-paling-banyak-terjadi-di-indonesia>.

tersebut juga menegaskan Bali menjadi daerah tujuan pariwisata sex anak⁸.

Revitalisasi pecalang diperlukan mengingat ancaman nonmiliter yang semakin kompleks yang mengancam keamanan khususnya di Bali. Intervensi kebijakan keamanan dan pertahanan dari Polri dan TNI mengharuskan pecalang merubah dan menambah perannya. Tugas pokok pecalang yang semula adalah menjaga kegiatan adat dan keagamaan sudah mulai bertambah dengan membantu polisi dan TNI dalam bertugas. Menaiktarafkan pecalang merupakan langkah nyata yang dilakukan pecalang untuk menjaga keamanan wilayahnya dan keselamatan bangsa.

Berdasarkan data tersebut, ancaman nonmiliter merupakan ancaman yang mendominasi Bali saat ini. Sinergitas antara pemerintah dan warga diperlukan untuk mencegah terjadinya ancaman tersebut. *Pecalang* menjadi pionir terdepan dalam lingkup desa yang seharusnya bisa mendeteksi awal dari segala ancaman tersebut. *Pecalang* tersebar di seluruh Provinsi

Bali pada sembilan kabupaten/kota yang ada dan terdapat 700 *desa dinas*⁹ dan terdapat 1.482 *desa adat*¹⁰. Dari 1.482 *desa adat* yang tersebar di seluruh Bali, 266 *desa adat* dan 70 *desa/kelurahan dinas* berada di Kabupaten Gianyar¹¹ sehingga Gianyar merupakan satu dari sembilan kabupaten/kota di Bali yang memiliki *pecalang* yang banyak di antara wilayah lain dan Kecamatan Sukawati merupakan kecamatan yang memiliki jumlah *desa* terbanyak bersama Kecamatan Gianyar yaitu sejumlah 12 *desa*. Sukawati merupakan Kecamatan yang menghimpun pasar tradisional (pasar seni) yang ada di Bali sejumlah 4 pasar seni yang di mana pasar seni merupakan tempat perbelanjaan dan destinasi wisata dunia, sehingga memerlukan perhatian khusus dan perlunya *pecalang* bertransformasi

⁸Laporan tahunan perdagangan orang 2016. diakses pada tanggal 14 Agustus 2017. <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-tahunan-perdagangan-orang-2016/>.

⁹Desa dinas dan desa pakraman belum didaftarkan ke mendagri karena ini. diakses pada tanggal 27 Juli 2017. <http://bali.tribunnews.com/2015/09/18/desa-dinas-dan-desa-pekrman-belum-didaftarkan-ke-mendagri-karena-ini>.

¹⁰Setahun, baru 11 *desa adat* di Bali. diakses pada tanggal 27 Juli 2017. <http://bali.antaranews.com/berita/11217/setahun-11-desa-adat-baru-di-bali>.

¹¹Badan Pusat Statistik. (2015). Data strategis BPS. Bali. Badan Pusat Statistik Bali.

untuk ikut serta dalam mengatasi ancaman nonmiliter tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, peran *pecalang* dalam menghadapi ancaman nonmiliter yang ada sangat diperlukan agar Bali bisa selalu berproses dan bertumbuh, serta tetap menjadi salah satu tujuan pariwisata dunia sehingga peneliti mengangkat judul “Tantangan *Pecalang* Menghadapi Ancaman Nonmiliter di Desa Adat Sukawati dalam Mendukung Sistem Pertahanan Semesta”.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik, yang merupakan salah satu metode dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk kata-kata (utamanya kata-kata partisipan) atau gambar-gambar ketimbang angka-angka¹². Penelitian kualitatif muncul dalam setting yang alamiah di mana di dalamnya ada banyak perilaku dan

peristiwa kemanusiaan yang terjadi¹³. Perilaku dalam penelitian ini adalah terkait dengan peran *pecalang* dalam menghadapi ancaman nonmiliter dan peristiwa yang diamati adalah sistem pertahanan semesta.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁴, yang di mana sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber, pengumpulan dokumentasi data dengan arsip. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan, data sekunder di dapat dari buku-buku di perpustakaan Unhan, jurnal-jurnal, dan data dari dinas yang terkait dengan kebudayaan dan majelis adat Bali¹⁴.

¹³Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.

¹²Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. New York: Mc.Graw Hill Pub Co.

¹⁴Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya; pecalang desa adat dan kecamatan Sukawati, kepala desa dinas Sukawati, kepala desa adat Sukawati, bintara pembina desa (babinsa), bhayangkara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat (bhabinkamtibmas), kepala polisi sekitar (kapolsek) Sukawati, komandan rayon militer (danramil) sukawati, ketua majelis madya Gianyar, kepala polisi reserse (kapolres) Gianyar, komandan distrik militer (dandim) Gianyar, kepala bidang hubungan masyarakat polisi daerah Bali, Doktor kebudayaan, dan Profesor hukum.

Objek penelitian dalam penelitian ini berada di desa Sukawati, Gianyar, Bali sesuai dengan fokus penelitian yang berjudul “Tantangan Pecalang Menghadapi Ancaman Nonmiliter di Desa Adat Sukawati dalam Mendukung Sistem Pertahanan Semesta”. Selain itu, objek dari penelitian ini adalah tantangan yang akan dihadapi pecalang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi langsung), wawancara, dokumentasi, dan materi audio visual. Teknik analisis data dalam penelitian ini

adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dari penelitian ini diperoleh secara langsung dengan cara wawancara kepada pihak narasumber¹⁵.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen¹⁶. Hal ini dilakukan untuk mendukung data atas data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data juga bisa diartikan sebagai sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Selain itu data sekunder yang valid dari instansi terkait akan sangat membantu menguji kebenaran informasi yang kita peroleh dari pengumpulan data primer sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang berdasarkan atas

¹⁵Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

kriteria-kriteria antara lain: Trustworthiness, authenticity dan credibility¹⁶. Namun, dalam penelitian ini, kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan cara data dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda mengenai permasalahan yang dikaji untuk kemudian dibandingkan. Dalam penelitian ini, proses triangulasi yang dilakukan adalah proses triangulasi sumber data dengan cara data dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda mengenai permasalahan yang dikaji untuk kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

Hasil wawancara dibandingkan dengan isi dokumen oleh peneliti. Cross chek dilakukan dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara pada narasumber dengan dokumen yang ada, baik berupa

dokumen peraturan kebijakan, maupun arsip yang dimiliki serta dokumen lain yang relevan dengan kebijakan baru

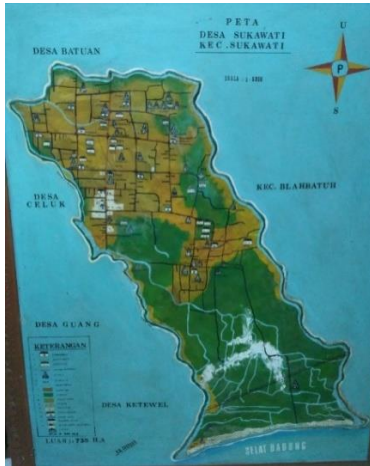
Pemilihan triangulasi sumber data ini disesuaikan dengan karakteristik masalah, di mana akan dilakukan pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara terhadap informan yang dianggap paling mengerti dalam kebijakan ini serta juga akan melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dalam pemeriksaan keabsahan data juga perlu dibandingkan dengan hasil dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Desa Sukawati merupakan salah satu desa yang berada di dalam Kecamatan Sukawati. Desa Sukawati memiliki batas wilayah sebelah timur yaitu Kecamatan Blahbatuh, sebelah utara berbatasan dengan Desa Batuan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Celuk, Desa Guang, dan Desa Ketewel, serta sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung. Luas wilayah dari Desa Sukawati adalah 7.35 Km². Terdapat 13 Banjar dalam Desa Sukawati dengan jumlah penduduk 11.752 jiwa per

¹⁶Creswell, J.W. Miller, D. L. (2000). *Determining validity in qualitative inquiry*. Theory into practice, 39 (3), 124-131.

Oktober 2017 (Kantor Desa Sukawati, 2017).



Gambar 3.1 Peta desa Sukawati

Sumber: Kantor Perbekel Sukawati

Demografi di desa Sukawati terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan yang menempati wilayah Sukawati yang berjumlah 11.752 orang per Oktober 2017.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk
Desa Sukawati Oktober 2017

No	Banjar (Br)	Laki - Laki	Pere mpua n	Jum lah
1.	Gelumpang	592	736	1.328
2.	Telabah	628	636	1.264
3.	Palak	544	553	1.097
4.	Tebuana	871	760	1.63

				1
5.	Dlodtangluk	581	588	1.169
6.	Gelulung	220	230	450
7.	Pakuwudann	280	281	561
8.	Bedil	213	243	456
9.	Tameng	243	264	507
10.	Dlodpangkung	282	267	549
11.	Kebalian	346	359	705
12.	Babakan	552	674	1.226
13.	Mudita	406	403	809
	Jumlah	5.758	5.994	11.752

Sumber : Kantor

Perbekel Sukawati

Perdagangan merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Sukawati dikarenakan di Sukawati terdapat pasar seni yang menjadi tujuan pariwisata dunia. Industri menjadi urutan kedua setelah perdagangan yang menjadi mata pencaharian di Desa Sukawati diikuti oleh pertanian, pemerintahan, perbankan, angkutan, dan peternakan. Tingkat pendidikan di Desa Sukawati untuk lulusan perguruan tinggi dan akademi menjadi jumlah yang

paling sedikit dibandingkan dengan lulusan SMU. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan akademi berjumlah 1.492 orang yang dimana kalah jauh dengan lulusan SMU yang berjumlah 4.995 orang dan diikuti oleh SD 2.760 orang, belum tamat SD 2.290 orang, SLTP 1.280 orang, penduduk yang belum sekolah berjumlah 1.781 orang.

Tabel 3.2 Sumber Mata Pencaharian
2015

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
Pertanian	933
Peternakan	101
Perdagangan	1870
Industri	1808
Angkutan	129
Perbankan	144
Pemerintahan	689

Sumber : Badan Pusat Statistik
Kabupaten Gianyar

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut
Tingkat Pendidikan 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
Belum Sekolah	1781
Belum Tamat SD	2290
SD	2760

SLTP	1280
SMU	4995
Akademi/PT	1492

Sumber : Badan Pusat Statistik
Kabupaten Gianyar

Tabel 4.4 Nama-Nama Anggota
Pecalang 2014-2019

No	Banjar (Br)	Nama Pecalang
1.	Geria	Ida Bagus NyomanYubyarta
2.	Gelumpang	I Ketut Sloka I KetutWijana I WayanTogigAstaw a I KetutSuasta
3.	Telabah	I Made Sulendra I Nyoman Suka Arta I Ketut Guntur
4.	Palak	I Gede Gumajaya I KomangSudakra I Made Ari Dwija
5.	Tebuana	I KetutMurdita I WayanKarmawan I Made Nesa
6.	Dlodtangluk	I Dewa Putu Raka I WayanSumerta I KadekSuaspa

7.	Gelulung	I Putu Gunarta I Nyoman Muliawan
8.	Pakuwudan	I Wayan Gede Suputra I Made Bagiarta
9.	Bedil	I KetutMardita I KomangSukadana
10.	Tameng	I Made Sudita I KetutSuarsa
11.	Dlodpangkun g	I KetutGelan I Ketut Pada
12.	Kebalian	I Made Mudiana I KetutSumerta
13.	Babakan	I Ketut Buda Barbawa I Made Sudarsa I KetutDarmawan I Wayan Diana
14.	Mudita	Ida Bagus Made Rai

Sumber : Surat Keputusan Pecalang
Desa PakramanSukawati

Terdapat susunan pengurus
pecalangayahan tersebut, diantaranya:

Ketua : I Made Sudarsa (Br.
Babakan)

Wakil : Ida Bagus Made Rai (Br.
Mudita)

Sekretaris : I WayanGumajaya (Br.
Palak)

Bendahara : I Wayan Diana
(Br.Babakan)

Kesinoman :

1. KetutWijana (Br. Gelumpang)
2. Ketut Guntur (Br. Telabah)
3. KetutMurdita (Br. Tebuana)
4. Ketut Buda Barbawa
(Br.Babakan)

Ketua pecalang Desa Adat
Sukawati merangkap menjadi
komandan pleton (danton) dalam
tugasnya sehingga pelaksanaan tugas
di lapangan dapat diarahkan sesuai
aturan. Perbandingan jumlah pecalang
diatur sesuai dengan jumlah kepala
keluarga (KK) yang berada di banjar
tersebut.

Tabel 4.5 Jumlah perbandingan
pecalang dengan Kepala Keluarga
dalam satu banjar di Desa Adat
(Pakraman) Sukawati

Jumlah Kepala Keluarga	Pecalang
< 100	1
100 > 150	2
150 > 200	3
200 >	4

Sumber : Ketua PecalangSukawati

Perbandingan jumlah pecalang yang ideal dalam menjalankan tugas yang diembannya menjadikan pecalang bisa menjaga wilayahnya. Perbandingan pecalang dalam tabel di atas adalah 1 : 100 kepala keluarga dapat diartikan seorang pecalang mampu menjaga sekitar 300 warganya, sehingga disimpulkan bahwa perbandingan pecalang dengan masyarakat merupakan jumlah ideal bagi polisi yang dimana jumlah ideal polisi dengan masyarakat adalah 1 :350.

Tantangan dan Ancaman Pecalang

Meningkatkan kemampuan pecalang dengan pembenahan karakter anggota pecalang agar tetap disegani dan hormati oleh masyarakat setempat. Kondisi pecalang yang sekarang masuk dalam komponen pendukung bisa diberdayakan bahkan dioptimalkan menjadi komponen cadangan dengan memberikan pelatihan-pelatihan lebih lanjut. Program wajib bela negara menjadi salah satu program dari kementerian pertahanan yang bisa dicanangkan dan diterapkan ke pecalang untuk bersama-sama menjaga keutuhan wilayahnya. Saat ini pecalang belum masuk dalam agenda dari program bela negara dikarenakan

memfokuskan kepada para generasi muda yang merupakan agen perubahan bangsa kedepannya.

Apabila dikaitkan dalam pertahanan dan keamanan, pecalang sendiri merupakan komponen pendukung dalam sistem pertahanan semesta. Meskipun pecalang telah mendapatkan pelatihan dan pembinaan rutin oleh kepolisian dan Kodam bukan berarti pecalang masuk dalam komponen cadangan TNI. Pembinaan dan pelatihan pecalang bertujuan untuk menjaga sinergitas dan kerjasama antar lembaga kepolisian dan TNI dalam bertugas menjaga keutuhan wilayahnya.

Sifat pecalang sendiri merupakan sinergi dan pemberdayaan oleh TNI sehingga bukan merupakan komponen cadangan dikarenakan pecalang belum disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi oleh TNI, hal ini sesuai dalam UU No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Bab 1 Pasal 1 poin 7 bahwa komponen pendukung adalah sumber daya nasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan. Sementara itu dalam pasal 8 UU No. 2 Tahun 2002 ayat (1) dikatakan

komponen cadangan, terdiri atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama. Dalam ayat (2) dikatakan komponen pendukung, terdiri atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan.

Keamanan wilayah merupakan tujuan utama pecalang dalam bertugas, pecalang sendiri aktif dalam segala hal dan lebih khusus pada hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang dimana kebudayaan disini adalah budaya Bali. Dikaitkan dengan ancaman, keamanan individu dan identitas merupakan sorotan dalam penelitian ini, dikarenakan pecalang adalah ujung tombak atau pagar betis keamanan di desa sehingga keamanan individu menjadi sesuatu hal yang perlu ditingkatkan karena keamanan individu merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh seseorang, ketika

seseorang itu aman tentunya akan berdampak pada sekitarnya, hal ini sejalan dengan Barston (1988) dimana keamanan dilihat dalam tiga tingkatan; individu, negara bangsa, dan internasional, masalah muncul karena relasi antar kepentingan individu yang nantinya terstruktur dan bisa menjadi ancaman bagi negara¹⁷. Keamanan identitas menurut Collins (2003) merupakan keamanan yang ada di Sukawati, dikarenakan keamanan identitas lebih ditekankan pada piranti lunak seperti budaya bukan secara fisik, sehingga benturan kepentingan kebudayaan, etnis menjadi sesuatu yang mudah terjadi apabila keamanan individu dan identitas tidak terpenuhi¹⁸.

Ancaman nonmiliter dalam penelitian ini dan temuan dilapangan adalah ancaman narkoba, terorisme dan radikalisme, serta penduduk pendatang yang menyerbu Bali khususnya Sukawati. Temuan dilapangan bahwa narkoba, terorisme dan radikalisme ada di desa Sukawati, dan desa Sukawati

¹⁷Barston, R. P. 1988). *Modern Diplomacy*, Longman Hourse, Harlow. UK. Hal-185.

¹⁸Collins, A. (2003). *Security and southeast asia: domestic, regional and global issues*. Singapore: ISEAS.

merupakan wilayah empuk bagi tiga hal tersebut sehingga perlu pengawasan dan penindakan yang cepat dan tepat. Sukawati merupakan tempat strategis bagi ancaman tersebut dimana merupakan pusat oleh-oleh dan tujuan pariwisata di Bali, sehingga pelaku sudah sewajibnya dihukum seberat-beratnya. Hal diatas tergolong dalam ancaman nyata yang tertuang dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2015 serta sesuai dengan Snyder (1999) yang menjelaskan ancaman dalam kajian keamanan dimana ancaman nonmiliter bukan hanya ditujukan kepada negara saja, tetapi pada aktor non-negara maupun kelompok sosial yang lebih kecil. Ancaman penduduk pendatang menjadi temuan baru dalam penelitian ini karena penduduk pendatang memiliki banyak tujuan untuk pergi ke Sukawati, hal ini bisa mengakibatkan konflik horisontal bagi penduduk yang telah bermukim di Sukawati. Benturan kebudayaan sangat rentan terjadi dikarenakan Sukawati yang mayoritas beragama Hindu dan penduduk pendatang yang belum tentu beragamaan Hindu serta penyesuaian kebudayaan menjadi perhatian khusus bagi semua pihak, isu sara yang sangat

mudah memicu konflik harus diminimalisir apabila menginginkan kedamaian di wilayah tersebut, hal ini sejalan dengan Buzan dan Waeber (2003) dimana ancaman terbagi menjadi dua, yaitu vertikal dan horisontal, kedua hal ini perlu menjadi perhatian karena bisa memicu timbulnya konflik¹⁹.

Sejalan dengan pernyataan Midhio (2017) dimana eskalasi ancaman nonmiliter disesuaikan dengan bentuk sifat dan ancaman yang memengaruhi kondisi pertahanan negara, mulai dari eskalasi ancaman rendah, sedang, hingga tinggi²⁰. Ancaman narkoba, terorisme dan radikalisme, serta penduduk pendatang merupakan eskalasi ancaman sedang menuju tinggi dikarenakan kondisi dinamis sosial kemasyarakatan mulai terganggu meskipun belum terlihat secara kasat mata. Narkoba merupakan ancaman yang bisa merusak generasi penerus bangsa dan menjadikan Bali

¹⁹Buzan, B. &Waeber, O. (2003). *Regions and power, the structure of international security*. New York: Cambridge University Press.

²⁰Midhio, I W. (2017). *Memperkuat pertahanan Negara untuk menghadapi ancaman nonmiliter dalam rangka memperkuat NKRI*.

wilayah dengan darurat narkoba mencapai 2.01 % pecandu atau sekitar 61.353 jiwa. Hal tersebut merupakan eskalasi ancaman tinggi dimana terjadi perusakan pola pikir generasi muda kedepannya untuk berpikir secara jernih. Narkoba menjadi ancaman kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa, dengan memiliki generasi muda yang cemerlang diharapkan masa depan bangsa menjadi lebih baik lagi, serta bonus demografi Indonesia tahun 2025 tidak hanya menjadi wacana semata dan lewat tanpa ada dampak positif terhadap Indonesia.

Terorisme dan radikalisme bukanlah hal yang asing bagi penduduk Bali, karena bom dahsyat pernah mengguncang sebanyak 2x di Bali. Ancaman terorisme dan radikalisme menjadi perhatian semua negara, khususnya Indonesia yang menjadi salah satu tempat pelatihan dan jihad, Jones (2006)²¹. Bali merupakan pusat pariwisata dunia dan menjadi salah satu simbol Indonesia. Terdapat temuan

paham radikal di Sukawati yang bisa saja merusak tatanan wilayah dan keselamatan masyarakat. Pecalang menjadi salah satu ujung tombak keamanan adat yang langsung memberikan informasi kepada pihak berwenang untuk menindaklanjuti kasus tersebut. Sejalan dengan eskalasi ancaman nonmiliter, terorisme dan radikalisme masuk dalam eskalasi ancaman tinggi karena mengancam kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa.

Penduduk pendatang menjadi temuan baru peneliti dalam penelitian di Sukawati. Penduduk pendatang bukanlah masalah baru yang sering terdengar di Bali, gesekan penduduk lokal Bali dan pendatang menjadi hal biasa. Toleransi antar umat beragama yang terjalin dengan baik di Sukawati sepatutnya dijaga bersama, perbedaan yang ada di Sukawati sejatinya adalah hal yang indah apabila semua pihak bisa menjaga kerukunan. Penduduk pendatang harus menghormati segala adat istiadat dan budaya yang ada di Bali begitu pula sebaliknya, penduduk asli setempat harus bisa menerima pendatang secara wajar.

²¹Jones, Sidney (2006). *Sidney Jones On Jamaan Islamiyah*. diakses pada tanggal 10 Januari 2018. <http://www.indonesiamatters.com/28/sidney-jones-on-jemaah-islamiyah/>.

Tantangan pecalang ke dalam dan keluar menjadi temuan di lapangan, selain itu ancaman kekinian yang semakin bervariasi menjadikan pecalang harus ikut mengikuti perkembangan zaman yang ada apabila ingin tetap eksis dan menjaga pertahanan wilayahnya. Pertahanan semesta Sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara mengatakan “sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta, yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan total terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman, dan pecalang merupakan sumber daya nasional yang siap menjaga pertahanan dan keamanan negara 24 jam tanpa imbalan secara langsung.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suparwirtha (2002) yang mengkaji tugas dan fungsi pecalang serta kaitannya dengan kepolisian yang mendapatkan hasil perluasan tugas dan

fungsi pecalang di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan²² memperkuat penelitian peneliti bahwa dalam tugas dan fungsi pecalang sudah mulai meluas mengikuti peningkatan intensitas dan ragam kegiatan sosial. Dalam hal ini pecalang perlu mengkaji ulang tentang tugas dan fungsinya seiring dengan kemajuan zaman dan peningkatan intensitas yang ada di wilayahnya.

Kesimpulan pembahasan tantangan dan ancaman pecalang adalah menegaskan bahwa pecalang bukan merupakan komponen cadangan. Pengamanan adat dan keagamaan di Bali bisa menjadi contoh dan role daerah lain untuk kembali mengaktifkan pengamanan adat atau wilayahnya, karena yang mengetahui seluk beluk tentang daerah adalah orang yang menempati daerahnya, bukan orang luar. Pecalang menjadi salah satu bukti pengamanan adat dan keagamaan yang masih tetap eksis sampai sekarang. Bukti kecintaan terhadap daerah yang ditempatinya tergambar dari pecalang

²²Suparwirtha, I. G. M. (2002). *Tugas dan fungsi pecalang serta kaitannya dengan kepolisian*. Universitas Indonesia library.

yang tidak dibayar atau tidak dipungut ayahan, sehingga nilai budaya yang masih kuat inilah yang menjadi nilai positif hingga saat ini. Kearifan lokal yang terjaga di Bali menjadi poin utama yang harus terjaga, karena manusia akan beradab ketika menjunjung tinggi nilai budaya.

Tantangan pecalang dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan dirinya menjadi hal wajib. Meskipun pecalang masuk dalam komponen pendukung pertahanan semesta, keberadaan pecalang menjadi hal penting dalam menjaga pertahanan dan keamanan wilayah. Pecalang intelligent network menjadi salah satu bukti bahwa kerjasama dengan kepolisian tetap terjaga dan koordinasi ketat setiap hari selalu ada, sehingga menjadikan pecalang sebagai pagar betis pengamanan ditingkat adat. Perbandingan polisi dengan masyarakat yang belum ideal pada saat ini seakan tertutup oleh keberadaan pecalang. 1 : 350 merupakan perbandingan ideal polisi dengan masyarakat dimana saat ini perbandingan tersebut masih diangka 1 : 700. Pecalang menjadi pagar betis sekaligus intelijen bagi kepolisian dikarenakan jumlah mereka

sesuai dan masuk dalam kriteria ideal perbandingan dengan masyarakat, yaitu 1 : 100 KK atau 1 : 300.

Peningkatan kemampuan pecalang dilakukan secara bertahap, baik dari peningkatan dalam diri maupun di luar dirinya. Kemampuan dalam mengambil tindakan saat terjadi permasalahan salah satu hal penting agar permasalahan yang ada tidak semakin keruh. Selain itu kemampuan dalam menggunakan teknologi baru perlu diterapkan untuk mendorong kemajuan berpikir pecalang untuk mengikuti perubahan zaman. Informasi yang bias akan menghasilkan sesuatu yang bias, transfer informasi secara cepat dan tepat kepada pihak yang berkaitan sangat diperlukan karena ketika informasi yang salah beredar di masyarakat tentunya akan timbul permasalahan baru.

Peran Pecalang

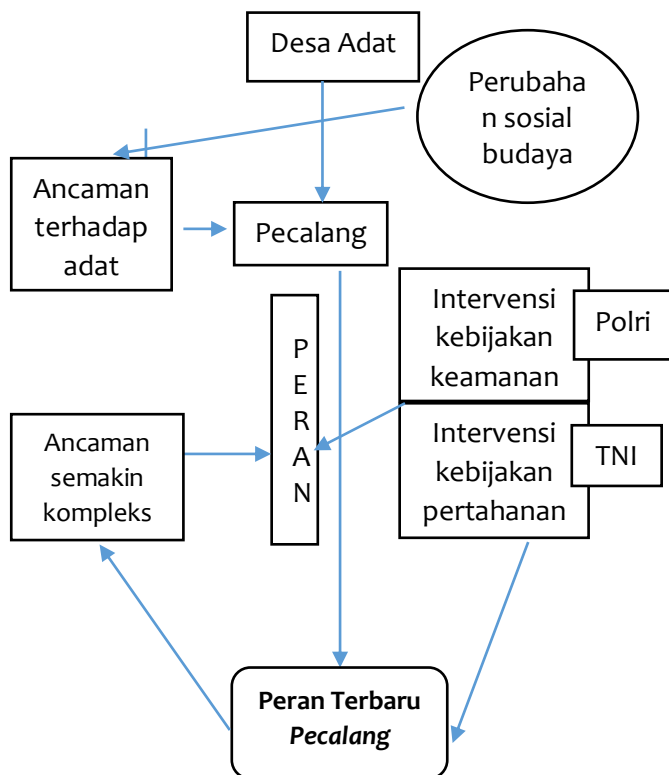
Penaiktarafan pecalang merupakan suatu keharusan dimana mengikuti zaman dan peningkatan intensitas di wilayahnya. Temuan dilapangan bahwa pecalang sudah diperbantukan tidak hanya untuk kegiatan adat dan keagamaan melainkan untuk membantu tugas

kepolisian dalam mengatur lalu lintas, disamping itu untuk mengamankan wilayahnya ketika ada acara apapun di wilayahnya. Peran pecalangsejatinya sudah meluas tidak hanya dalam ranah adat dan keagamaan. Dengan perkembangan zaman memaksa pecalang untuk bisa beradaptasi dan melakukan perubahan agar tetap eksis jika tidak ingin hilang oleh zaman, hal ini sejalan dengan Blumer (dalam Turner, 1937) dimana peran pecalang yang awalnya adalah sebagai pengaman adat dan keagamaan akan cenderung berubah sepanjang waktu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi²³. Teori tersebut diperkuat oleh Cohen (1992) dalam peranan yang dianjurkan (prescribed role) atau cara yang diharapkan masyarakat dalam menjalankan peranan tertentu²⁴ dimana tugas pokok dan fungsi pecalang adalah sebagai pengamanan adat dan keagamaan dan yang sekarang menambah peranan baru ikut sebagai pengamanan lalu lintas dan acara-acara yang ada di wilayahnya.

Perekrutan menjadi pekerjaan rumah tersendiri untuk menjadi pecalang. Persyaratan fisik salah satu hal yang dipertimbangkan, tidak hanya dari segi postur saja melainkan karakter dari pecalang tersebut harus menjadi perhatian khusus, selain itu keterbukaan akan informasi dan teknologi diperlukan untuk bertugas. Selain itu pecalang harus bisa membaur dengan lingkungan sekitar, agar nantinya mendapatkan informasi yang berguna untuk pecalang sendiri maupun lembaga lain, dan juga hal-hal yang bisa membahayakan wilayahnya, hal tersebut sejalan dengan Babola (2003) bahwa generasi baru harus diberikan pengetahuan yang baru, pecalang diberikan penekanan paradigma yang baru tetapi tidak melenceng dari nilai-nilai awal terbentuknyapecalang. Selain itu Babola (2003) menjelaskan bahwa generasi baru harus diajarkan bagaimana pengetahuan digunakan untuk mengembangkan produk baru. Pecalangmenaiktarafkan dirinya sesuai dengan koridormya yaitu sebagai pengamanan kegiatan adat dan keagamaan.

²³Turner, B. S. (2012). *Teori sosial dari klasik sampai postmodern*. Pustaka pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.

²⁴Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Rineka cipta. Jakarta

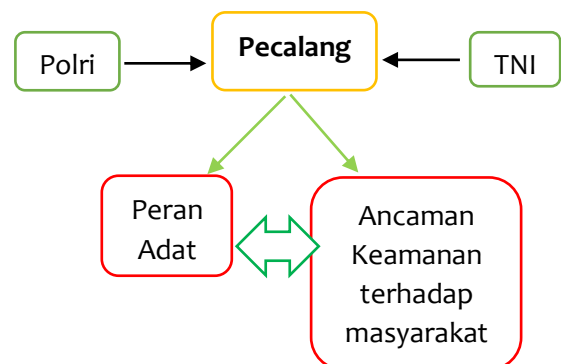


Gambar 3.2 Skema Pecalang Terbarukan

Sumber :Diolah berdasarkan data dan teori

Dari penjelasan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa ancaman terhadap adat yang semakin kompleks ditambah dengan perubahan sosial budaya yang ada di Sukawati mengharuskan pecalangmenaiktarafkan perannya. Intervensi kebijakan keamanan dan pertahanan dari Polri

dan TNI memaksa peran pecalang harus segera di naiktarafka dari segi manajemennya. Peran pecalang harus segera dinaiknatafkan mengingat intervensi dari kebijakan keamanan dan pertahanan yang memaksa pecalang harus berubah menjadi pecalang terbarukan. Formulasi yang tepat menjadi pecalangterbaru adalah dengan melihat ancaman yang semakin kompleks seperti narkoba, terorisme dan radikalisme, serta ancaman penduduk pendatang. Tantangan kedalam dan keluar diri pecalang menjadi sorotan peneliti. Peran dari majelis adat menjadi perhatian dikarenakan pecalang berada di bawah lembaga adat.



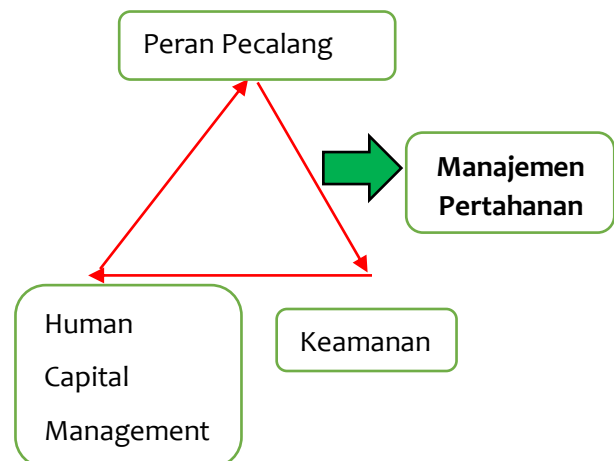
Gambar 3.3 Peran adat dan ancaman terhadap masyarakat

Sumber : Diolah berdasarkan data dan teori

Gambar di atas menekankan bahwa Polri dan TNI masuk ke dalam

pecalang dan terjadi perubahan peran di dalam diri pecalang sehingga memaksa pecalang untuk menaiktarafkaan dirinya. Perubahan peran Amstrong (2006) dalam teori human capital management terdapat 3 aspek, yaitu intellectual capital, social capital, dan organizational capital merupakan faktor terpenting dari peran tersebut, berhubungan dengan intellectual capital dimana modal merupakan sumber daya yang intangible yang terkait dengan karyawan, yang bersama sumber daya tangible (uang dan aset fisik), disini pecalang merupakan aset yang dimilikinya, serta social capital, yakni pengetahuan berasal dari hubungan di dalam dan luar organisasi pecalang tersebut sehingga pecalang merupakan aset bukan sekedar alat yang dipakai ketika dibutuhkan. Organizational capital merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi. Peran organisasi pecalang yang telah berubah dengan adanya campur tangan oleh TNI dan Polri memaksa pecalang harus menaiktarafkaan dirinya untuk mengantisipasi ancaman yang ada. Peran pecalang di bawah lembaga adat menjadikan pecalang menjadi pionir terdepan dalam menjaga wilayahnya

dalam mengantisipasi ancaman di wilayahnya. Sinergitas antara pecalang di bawah lembaga adat, TNI, dan Polri diperlukan untuk mencegah ancaman di masyarakat. Sekali lagi penaiktarafanpecalang dari ketiga sektor organisasi sangat diperlukan dengan ditemukannya bahwa peran pecalang telah meluas yakni tidak hanya menjadi pengamanan kegiatan adat dan agama melainkan kegiatan lainnya seperti intelligent polisi serta pengatur lalu lintas.



Gambar 3.4 Sinergitas pecalang, keamanan dan manajemen pecalang menjadi manajemen pertahanan
Sumber : Diolah berdasarkan data dan teori

Gambar diatas menunjukkan bahwa peran pecalang telah bergeser dengan adanya intervensi dari Polisi dan TNI sehingga mengharuskan

pecalangmenaiktarafkan dirinya agar tetap eksis keberadaannya. Peran pecalang yang semakin meluas dari segi tugas pokok dan fungsinya mengharuskan memiliki kemampuan yang lebih dari awalnya. Tugas semula yang hanya mengamankan kegiatan adat dan agama sekarang telah menjadi pengamanan kegiatan lainnya seperti pengamanan lalu lintas, peresmian toko, bazar, dan lainnya. Keamanan wilayah menjadi salah satu tugas yang utama pecalang sehingga kolaborasi antara pecalang, TNI, dan Polri harus sejalan. Keamanan dalam konteks keselamatan bangsa menjadi garis utama dalam sistem pertahanan negara karena keselamatan bangsa sejatinya milik semua individu sehingga mutlak diperlukan oleh masyarakat.

Peran keamanan dalam hal ini TNI dan Polri menjadikan pecalang harus menaiktarafkan dirinya. Human capital management menjadi salah satu ukuran untuk menaiktarafkan peran pecalang. Intellectual capital, social capital, dan organization capital merupakan salah satu standar dari penaiktarafan peran pecalang tersebut. Hubungan yang saling terkait antara peran pecalang, keamanan dan human

capital management inilah yang nantinya menghasilkan manajemen pertahanan bagi wilayahnya dan berdampak luas ke keselamatan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dan penelitian secara langsung dilapangan menggunakan metode wawancara mendalam didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh *pecalang* meliputi; 1) Paradigma *pecalang* belum sepenuhnya berpikir berbeda dengan masyarakat merupakan tantangan yang harus di atasi; 2) Sistem perekrutan *pecalang* perlu diperbaiki; 3) *Pecalang* merupakan komponen pendukung dalam sistem pertahanan negara; 4) *Pecalang* menjadi *role mode* pengamanan adat di wilayah lain; 5) *Pecalang* menjadi intelijen kepolisian; 6) Perbandingan *pecalang* dengan masyarakat masuk dalam kriteria perbandingan ideal polisi dengan masyarakat yaitu 1 : 350; 7) Ancaman narkoba, terorisme dan radikalisme masuk dalam eskalasi ancaman tinggi; 8) Ancaman penduduk pendatang masuk dalam eskalasi ancaman tingkat menengah menuju

tinggi. Selain itu tantangan yang dihadapi oleh *pecalang* adalah pembenahan karakter anggota agar tetap disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Peran ke dalam dan ke luar diri *pecalang* merupakan keharusan. Peran ke dalam diantaranya; 1) adanya pendidikan karakter yang lebih kuat dan juga perubahan paradigma *pecalang* bahwa *pecalang* berbeda dengan masyarakat pada umumnya ketika menjalankan tugas; 2) sifat *pecalang* yang sudah mulai terlihat arogan perlu di hilangkan untuk dikembalikan ke citra awal *pecalang* yang santun, dan berwiba. Peran keluar diantaranya; 1); menaiktarafka tugas dan fungsi *pecalang*; 2) pendekatan dengan masyarakat dan wisatawan.

SARAN

Saran penulis dalam penelitian ini terkait dengan tantangan, ancaman, dan peran *pecalang* adalah:

Teoretis:

1. Forum Group Discussion (FGD) perlu dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja *pecalang* dan juga memberikan masukan

dan formulasi yang tepat kedepannya.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan metode penelitian etnografi agar lebih dalam menggali perspektif budaya pertahanan

Praktis:

1. Perlu pembentukan dan penambahan personel *pecalang* dalam satu banjar dan desa adat, karena kehadiran pada saat ini tidak hanya untuk desa adat nya, tetapi untuk desa dinas. (pembentukan *pecalang* lalu lintas yang khusus diperbantukan oleh kepolisian untuk mengatur lalu lintas), serta regulasi tentang berapa lama penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di Bali.
2. Penggabungan antara manajemen tradisional dan manajemen modern di Bali diperlukan, karena antara teks yang ada dan konteks yang terjadi di lapangan cenderung berbeda sehingga perlu dikolaborasikan menjadi suatu manajemen yang tepat. Memadukan manajemen

tradisional dan modern, dengan cara mengikut perkembangan jaman tetapi tetap memegang nilai-nilai budaya, agama, dan adat setempat.

3. Pendaftaran desa adat atau desa pakraman ke kementerian dalam negeri (kemendagri) agar mendapatkan porsi yang sama dengan desa dinas.

REFERENSI

- Buzan, B. & Waeber, O. (2003). *Regions and power, the structure of international security*. New York: Cambridge University Press.
- Cohen, B. J. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Rineka cipta. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Creswell, J.W. Miller, D. L. (2000). *Determining validity in qualitative inquiry. Theory into practice*, 39 (3), 124-131.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. New York: Mc.Graw Hill Pub Co.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Turner, B. S. (2012). *Teori sosial dari klasik sampai postmodern*. Pustaka pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.
- ### Artikel dan Jurnal elektronik
- Barston, R. P. 1988). *Modern Diplomacy*, Longman Hourse, Harlow. UK. Hal-185.
- Collins, A. (2003). *Security and southeast asia: domestic, regional and global issues*. Singapore: ISEAS.
- Midhio, I W. (2017). *Memperkuat pertahanan Negara untuk menghadapi ancaman nonmiliter*

dalam rangka memperkuat NKRI.

Suparwirtha, I. G. M. (2002). Tugas dan fungsi pecalang serta kaitannya dengan kepolisian. Universitas Indonesia library.

Peraturan perundang-undangan

Undang-Undang RI Nomor 3 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara

Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI

UUD 1945 Pasal 30 Ayat 1 dan 2

Website

Badan Pusat Statistik. (2015). Data strategis BPS. Bali. Badan Pusat Statistik Bali.

Deni, S. (2015). Catatan IOM: Human trafficking paling banyak terjadi di Indonesia. diakses pada tanggal 14 Agustus 2017. dari <http://news.liputan6.com/read/2249883/catatan-iom-human-trafficking-paling-banyak-terjadi-di-indonesia>.

Fit. (2016). Ancaman nonmiliter lebih berbahaya. diakses pada tanggal 13 Agustus 2017. dari [http://aceh.tribunnews.com/2016/](http://aceh.tribunnews.com/2016/09/23/ancaman-non-militer-lebih-berbahaya)

[09/23/ancaman-non-militer-lebih-berbahaya](http://aceh.tribunnews.com/2016/09/23/ancaman-non-militer-lebih-berbahaya).

Ids. (2016). Bali darurat narkoba, penggunaanya tembus 61 ribu orang. diakses pada tanggal 14 Agustus 2017. <https://suaradewata.com/read/2016/07/22/201607220008/Bali-Darurat-Narkoba-Penggunaanya-Tembus-61-Ribu-Orang.html>

Jones, Sidney (2006). Sidney Jones On Jamaan Islamiyah. diakses pada tanggal 10 Januari 2018. <http://www.indonesiamatters.com/28/sidney-jones-on-jemaah-islamiyah/>

Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia. (2016). Laporan tahunan perdagangan orang 2016. diakses pada tanggal 14 Agustus 2017. <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-tahunan-perdagangan-orang-2016/>

Masuki. (2011). Setahun, baru 11 desa adat di Bali. diakses pada tanggal 27 Juli 2017. <http://bali.antaranews.com/berita>

/11217/setahun-11-desa-adat-
baru-di-bali.

Sulistyowati, A. (2016).
Pecalangsegara, penjaga pesisir
utara Bali. diakses pada tanggal
19 Agustus 2017. dari
<http://travel.kompas.com/read/2016/10/04/140300827/pecalang.segara.penjaga.pesisir.utara.bali.?page=all>.

Wahyura, A. A. G. P. (2015). Desa dinas
dan desa pakraman belum
didaftarkan ke mendagri karena
ini. diakses pada tanggal 27 Juli
2017.
<http://bali.tribunnews.com/2015/09/18/desa-dinas-dan-desa-pekraman-belum-didaftarkan-ke-mendagri-karena-ini>.